

Puasa Ramadhan dan Covid 19

Oleh: Prof.Dr.Sukron Kamil,MA

(Guru Besar UIN Jakarta dan Ketua DKM Alhidayah Pamulang Permai 1)

Ada yang membedakan antara puasa Ramadhan tahun ini (2022) dengan dua puasa Ramadhan sebelumnya. Yang paling kentara dan paling dirasakan adalah puasa Ramadhan tahun ini dilaksanakan dan dirayakan tidak di tengah Pandemi Covid 19 yang akut yang mengubah banyak hal. Meski begitu, puasa Ramadhan tahun ini tetap saja dalam situasi dimana Covid 19 masih mengancam. Hanya saja tingkat ancamannya sudah jauh lebih rendah, kendati tetap saja bisa mematikan, terutama bagi mereka yang punya penyakit bawaan dan belum vaksin. Tentu saja Covid jenis Omicron yang kini mengancam tetap saja menyakitkan sekali, seperti sakit demam berdarah. Karenanya, walaupun kini protokol kesehatan tidak diterapkan di masjid-masjid dengan ketat, tetap saja hampir semua masjid memberlakukannya, minus *shaf* (barisan) jamaah yang tidak lagi jarang. Selebihnya masih diterapkan, yaitu keharusan mengenakan masker bagi jamaah, melarang jamaah yang sedang sakit salat di masjid, disediakan *hand sanitizer* oleh masjid, bahkan pengukur suhu, dan jamaah dianjurkan membawa sajadaha sendiri. Tulisan ini ingin membahas relasi antara puasa Ramadhan dengan Covid 19, terutama jenis Omicron.

Sikap Berserah Diri dengan Usaha

Meski sekilas, antara puasa Ramadhan dengan Covid 19 seolah tak ada hubungan, jika ditelisik lebih jauh, ternyata ada beberapa sisi persamaan antara puasa Ramadhan dengan Covid 19 (Omicron). Salah satunya adalah pentingnya berserah diri dengan disertai usaha untuk menghindari penyebaran covid, baik terhadap diri sendiri oleh orang lain maupun terhadap orang lain oleh diri sendiri. Termasuk di dalamnya berusaha untuk tidak mudik bagi yang belum vaksin atau punya penyakit bawaan, karena mereka yang dianggap aman mudik pun adalah mereka yang sudah vaksin booster. Itu pun jaminannya tetap saja tidak 100%.

Bagi kaum atheis atau non Muslim, berpuasa dengan tidak makan dan minum dan juga menjauhi kegiatan seksual di siang hari selama sebulan penuh adalah sebuah sikap menyiksa badan yang aneh, bahkan tidak rasional. Hampir sebanding dengan sikap hidup vegetarians dalam agama/keyakinan lain. Namun, pertanyaannya adalah mengapa puasa selama sebulan itu begitu mudah dilaksanakan oleh umat Islam di Dunia? Dengan keceriaan pula. Jawabannya adalah karena Umat Islam menerimanya sebagai perintah Ilahi, tanpa harus dipertanyakan, meski ada banyak sisi rasionalnya. Umat Islam berserah diri terhadap Allah dengan menganggap berpuasa selama sebulan sebagai tindakan yang didasarkan pada keimanan dan ketaatan atas perintah-Nya (semangat untuk menjadi hamba Allah sebagai praktik membesarkan-Nya sebagaimana disebut al-Qur'an). Puasa pun bagi seorang Muslim dipandang sedang melakukan kontrak hanya dengan Allah sebagai hamba-Nya yang berserah diri. Ia tidak akan makan, minum, dan melakukan kegiatan seks karena Allah, bukan karena harta, tahta, dan cinta. Tiga hal yang diharamkan Allah di luar siang hari pada Bulan Ramadhan itu dihindarinya, kendati tidak ada orang lain yang melihatnya. Karena dilakukan berbasis sikap total berserah diri kepada Allah itulah, dalam hadis Nabi riwayat Muslim disebut, jika amal kebaikan selain puasa dibalas hingga 700, maka pahala puasa lebih dari itu, karena puasa adalah milik Allah dan Allah yang langsung akan membalasnya.

Covid 19 bagi umat Islam sesungguhnya harus dilihat seperti puasa Ramadhan. Hanya saja, yang membedakan adalah, jika puasa dilakukan dan harus diterima dengan berserah diri berdasarkan ayat-ayat *qauliyyah* (firman-firman-Nya), maka Covid 19 harus diterima dengan lapang dada dan berserah diri sebagai bagian ayat-ayat *kauniyyah*-Nya (tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta). Alasannya, karena sebelum adanya Covid, sebagian

manusia bahkan ada yang merasa tidak butuh Tuhan, karena mereka memandang semua kehidupan kini telah diselesaikan oleh sains dan teknologi, bukan oleh Tuhan dan agama. Sains dan teknologi pun dipandang sebagai mesiah yang membahagiakan, dengan membantu manusia dalam menyelesaikan kesulitan hidup dan keterbatasannya. Lewat teknologi, manusia bisa menyasati hidup. Panas bisa dingin, jarak jauh bisa menjadi dekat. Bahkan, sebagiannya memandang sains dan teknologi telah membebaskan manusia dari Tuhan, dengan memilih tidak lagi ber-Tuhan, alias atheis. Namun, ternyata, Covid 19 memperlihatkan bahwa kemampuan manusia lewat sains dan teknologi tidak seberapanya, jika dibanding dengan kuasa Allah. Semua manusia di bumi, tak terkecuali Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang dan Cina, yang terlalu membanggakan sains dan bersikap atheis pun disapu bersih oleh Covid 19 sebagai ciptaan-Nya hingga kini.

Puasa dan Covid 19, karenanya, sama-sama menekankan ketundukan dan sikap berserah diri kepada Allah, sebagaimana arti kata Islam yang berarti *al-inqiyadz*, tunduk/berserah diri, Maka, kaum Muslimin pun dianjurkan dan biasa berucap: *Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula, wa ni'man nashir* (Cukuplah bagi kita Allah, sebaik-baiknya wakil [yang mengurus urusan kita], sebaik-baiknya pelindung dan penolong). Puasa dan Covid 19 menunjukkan pada ucapan zikir *hauqalah* dalam Islam, yaitu: *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil azhim* (Tidak ada daya. Tidak ada pula upaya [kekuatan], kecuali karena Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung). Juga takbir, hanya Allah sajalah Yang Agung.

Penerimaan atas perintah Allah seperti puasa dan juga musibah seperti Covid 19 dalam hidup penting, karena manusia pasti memiliki keterbatasan. Ada keterbatasan fisik/tenaga dan umur, ada keterbatasan jaringan, ada keterbatasan hukum sosial yang berlaku, dan lain sebagainya. Itulah karenanya, bagi sebagian ahli, takdir berarti dibatasinya manusia oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang harus dihadapi manusia. Di saat dimana kemampuan kita sudah tidak lagi mampu mencapai apa yang diinginkan karena berbagai kendala dan keterbatasan, maka salah satu kenikmatan hidup adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Bersabar dengan ketentuan Allah, yang membuat hati tenang. Dalam bahasa yang sekular, memafkan diri sendiri, karena ketidakmampuan mencapai titik tertentu yang dicita-citakan atau direncanakan, baik rencana/cita-cita yang bersifat pribadi maupun sosial kelembagaan.

Meski begitu, bukan berarti harus pasrah secara total, tanpa usaha, apalagi melabrak dengan memaksakan diri untuk tidak mematuhi prokes Covid 19 sama sekali misalnya. Dalam Islam, sikap tawakkal, berserah diri kepada Allah di atas, harus dipilih setelah melakukan usaha maksimal terlebih dahulu, karena dalam Islam takdir ada di ujung usaha. Dalam berpuasa sebulan, sikap tawakkal yang dibarengi dengan usaha itu disimbolkan dengan sunnahnya makan sahur di sepertiga malam terakhir sebelum waktu salat subuh tiba. Dalam Covid 19, sikap berserah diri yang dibarengi dengan usaha tampak dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid yang belakangan hadis ini terkenal. Sabda Nabi: "*Tha'un* (penyakit menular) adalah tanda peringatan Allah '*azza wa jalla* untuk menguji manusia. Jika kalian, mendengar di suatu daerah terkena *tha'un* (penyakit menular), maka kalian jangan memasukinya. Jika kalian berada di tempat yang sedang ditimpa *thaun* (penyakit menular), maka kalian jangan meninggalkan tempat itu". Dalam bahasa Umar bin al-Khattab yang juga terdapat dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, saat membatalkan kunjungan ke Syam yang sedang ditimpa musibah *thaun* (penyakit menular), meski sudah di tengah jalan: "Aku menghindar dari satu takdir ke takdir lainnya". Karenanya, bisa dipastikan bahwa perilaku hidup sesuai protokol Covid 19 yang kini masih diterapkan di masjid-masjid dan tempat publik seperti mall di Indonesia, meski minus shaf yang dijangkau-- sangat Islami, sangat dianjurkan/harus dilakukan. Kendati begitu, tetap juga usaha manusia untuk menghindari suatu musibah seperti Covid 19 juga tidak boleh disakralkan/dimutlakkan

efektifitasnya. Hal ini karena tugas manusia hanyalah berusaha. Urusan hasil adalah urusan Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pandangan keagamaan tertentu yang menghadap-hadapkan Corona (Covid 19) dengan Allah dalam Islam tidak dibenarkan. Sebagaimana sejak Covid 19 mengancam hingga kini, masih sering didengar dan dibaca, terutama di media sosial seperti facebook, adanya sebagian kalangan Muslim yang menyebut takutlah kepada Allah, bukan pada Covid 19, apalagi Omicron. Dalam Islam, takut kepada Allah antara lain dengan bersikap takut kepada hukum alamnya, termasuk takut pada virus yang menjadi bagian dari ciptaan-Nya yang membahayakan, mematikan manusia, minimal bisa membuat manusia sakit keras (tidak hidup normal). Caranya dengan menghindari virus itu agar tidak tertular atau menularkan dengan menerapkan prokes Covid 19. Islam adalah agama teosentris, sekaligus juga human sentris (humanisme). Islam bukan agama teosentris total seperti sebagian agama lain. Menurut Imam as-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* yang menjadi keyakinan Sunni, inti Islam adalah kemaslahatan publik (*al-Mashlahah al-'Ammah*). Bahkan berdasarkan hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim, lumpur dan comberan akibat hujan saja bisa membuat salat Jumat tidak wajib dilakukan, apalagi Covid 19. Dan itu berarti sejalan dengan QS. al-Baqarah/2: 195: “Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian pada kerusakan, dengan tangan kalian sendiri”, dimana sakit dan mati akibat Covid 19 termasuk di dalamnya.

Menghindari Zona Aman

Selain itu, ada pesan yang sama antara puasa dengan Covid 19, yaitu sama-sama menekankan pentingnya hidup yang tidak terlalu menikmati zona aman. Hidup yang benar dan baik berdasarkan puasa dan Covid 19 adalah hidup yang siap dengan perubahan. Alasannya, puasa yang berakhir adalah ibadah yang menjungkirbalikkan kebiasaan. Dari tadinya biasa makan siang hari menjadi malam hari. Dari yang tadinya tidak banyak beribadah malam hari menjadi rajin beribadah. Inti puasa sesungguhnya adalah transformasi sosial. Hal yang hampir sama terdapat dalam Covid 19, termasuk di dalamnya Omicron. Pandemi Covid 19 membuat manusia di hampir seluruh jagat berubah pola hidupnya. Dari awalnya bekerja di kantor masing-masing, saat ini manusia di dunia melakukan *work from home*. Pandemi Covid mengubah pola ngajar, pola rapat, dan pola kerja dengan berbasis *on line* seperti lewat program *zoom* atau *google meeting*, dan juga lewat perangkat lain seperti email dan *wathsUp*. Covid 19 pun tampak sebanding teknologi informasi yang mendisrupsi, bukan hanya mengubah tatanan bisnis yang konvensional, melainkan juga tatanan sosial politik, budaya, termasuk di dalamnya tatanan kerja. *Wallah a'lam bis-shawab*.